

PERKEMBANGAN TRADISI DAN ADAT ISTIADAT TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA DI KERATON KECIREBONAN

Ardiansyah¹, N.Tiara Widiana², Putri Siti Juenda N³

Ardiansyah1102000@gmail.com

widianantiara@gmail.com

putrisitijuenda20@gmail.com

Universitas Suryakencana

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran serta hasil yang didapatkan dari implementasi pelestarian budaya di keraton kecirebonan dengan nama program yaitu “pelestarian budaya tradisi dan upacara adat.” Penelitian ini, menggunakan kualitatif dengan Observasi langsung. Dari hasil observasi, pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa program pelestarian budaya tradisi dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari di masyarakat. bahkan manfaatnya dapat tetap di rasakan oleh masyarakat hingga kini. Terdapat makna filosofis yang penting dalam tradisi di keraton kecirebonan yaitu Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon yang memiliki relevansi dengan masyarakat modern. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis identitas, kehilangan nilai-nilai spiritual, dan alienasi sosial. Tradisi ini lebih dari sekedar perayaan keagamaan, tradisi ini memperkuat identitas dan keberadaan komunitas, memberikan rasa kebanggaan dan makna keberadaan yang khas. Pada aspek epistemologis, tradisi ini menyediakan pengetahuan yang kaya tentang nilai-nilai dan sejarah budaya, membentuk fondasi kognitif yang kokoh bagi generasi muda dan secara etis, tradisi ini mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial untuk kehidupan bersama yang harmonis. Tradisi Panjang Jimat menawarkan solusi secara fungsional dalam memperkuat solidaritas sosial, esensial dalam memberikan identitas budaya yang mendalam dan instrumental dalam mendukung ekonomi lokal melalui pariwisata budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian dan pengembangan tradisi ini bukan sekadar upaya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga sarana penting untuk memperkuat ikatan sosial dan moral masyarakat. Melalui nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat, masyarakat Cirebon dapat menjaga dan menghargai warisan budaya mereka sambil merespons tantangan modernitas, menuju masa depan yang lebih harmonis dan bermakna.

Kata Kunci: Cirebon, Kasepuhan, Panjang Jimat, Nilai, modern.

PENDAHULUAN

Terdapat makna filosofis yang penting dalam tradisi dan upacara adat di keraton Kasepuhan Cirebon yang memiliki relevansi terhadap masyarakat modern. Melalui uraian makna filosofis tradisi dan adat istiadat dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat

memberikan kontribusi signifikan terhadap masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis identitas, kehilangan nilai-nilai spiritual, dan alienasi sosial. Adapun beberapa tradisi dan adat istiadat di keraton kasepuhan Cirebon. Yaitu tradisi gamela, tradisi tari dan tradisi panjang jimat yang dimana panjang jimat ini dirayakan dalam rangka menyambut kelahiran Nabi Muhammad saw. dan telah menjadi bagian dari budaya yang tidak hanya menawarkan hiburan semata, melainkan juga menjadi daya tarik wisata yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Sebagai analisis filosofisnya, perayaan ini diselidiki dalam berbagai aspek, seperti nilai-nilai budaya, religi, ekonomi, dan lainnya. Analisis filosofis secara aksiologis ini berfokus pada pemahaman konseptual dan reflektif tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dan relevansinya untuk kehidupan modern, berbeda dengan pendekatan deskriptif dan empiris dari antropologi budaya atau disiplin lainnya. Di tengah era globalisasi saat ini, ada upaya yang muncul untuk mempertahankan, menghidupkan kembali, dan mengembangkan tradisi adat dan peran lembaga-lembaga adat (Satria, 2019, hlm. 177). Oleh karena itu., penelitian ini bertujuan untuk mengulas signifikansi nilai-nilai filosofis dalam tradisi adat istiadat di Keraton Kasepuhan Cirebon terhadap masyarakat modern.

Sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia telah menjadikan perayaan Maulid Nabi sebagai sebuah tradisi tahunan yang digunakan untuk mengenang kelahiran Rasulullah saw (Rozani & Bahri, 2023, hlm. 94). Meskipun catatan pertama mengenai perayaan ini telah dijelaskan sebelumnya, tidak ada informasi pasti mengenai kapan tradisi Maulid Nabi mulai diperkenalkan di Indonesia. Hingga saat ini, tradisi ini masih diwarisi oleh mayoritas Muslim Indonesia Tradisi keagamaan ini memiliki hubungan dengan tradisi panjang jimat, dan di dalamnya terdapat nilai-nilai religius dan filosofis yang masih memiliki dampak signifikan pada masyarakat. Hal ini menyoroti pentingnya filsafat dalam mengeksplorasi budaya dan agama dalam kehidupan manusia (Sudirman, 2021, hlm. 10). Filsafat dapat menjadi alat atau pendekatan untuk menganalisis dan mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia, terutama di era kontemporer saat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Yusuf, 2016, hlm. 52) pengetahuan tradisional mengacu pada pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai, digunakan, serta dijaga oleh kelompok komunitas tertentu selama berabad-abad, dan terus berkembang sejalan dengan perubahan lingkungan (Supriatin, 2012, hlm. 407) Sementara itu, dalam konteks seni, terfokus pada ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai dan dimensi spiritual yang memperkaya

intelektualitas manusia, mendorongnya untuk mencapai tingkat kebijaksanaan yang lebih tinggi.

Cirebon memiliki penduduk yang sangat heterogen. Heterogenitas penduduk Cirebon berlangsung melalui proses yang sangat panjang, berlangsung sejak masa-masa awal kehadiran kesultanan Cirebon di abad XV. Seiring dengan heterogenitas penduduk yang dimilikinya, kebudayaan Cirebon pun berkembang menjadi kebudayaan yang sarat akan keberagaman, sekaligus merepresentasikan keberagaman budaya dalam kesederajatan. Realitas tersebut menarik untuk diamati, khususnya untuk mengetahui tentang bagaimana multikulturalisme dalam kebudayaan Cirebon serta bagaimanakah elemen multikulturalisme terepresentasikan dalam kebudayaan Cirebon. Penggunaan metode sejarah, yang terdiri dari empat tahapan kerja yakni, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, menjadi pilihan untuk mengungkap itu semua. budaya Cirebon memiliki korelasi dengan penduduk Cirebon yang heterogen. Adapun kebudayaan-kebudayaan yang berkontribusi dalam melahirkan kebudayaan Cirebon yang multikultural, adalah kebudayaan Sunda, Jawa, India, Arab, Cina, dan Barat. Realitas kebudayaan Cirebon yang sarat akan keberagaman budaya tentunya perlu terus dijaga dan dilestarikan sekaligus dijadikan model bagi penguatan integrasi bangsa.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. tradisi atau kebiasaan suatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Sedangkan adat istiadat itu ada di dalam wujud kebudayaan yang pertama (sistem budaya yaitu: sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, adat istiadat dan lain

sebagainya) (Bukit, 2019, hlm. 9). Secara sederhana pengertian adat istiadat adalah apa yang dianggap baik oleh manusia dalam masyarakatnya, kemudian hal itu dilakukan secara berulang-ulang dan kemudian dijadikan menjadi aturan di dalam kehidupan masyarakat tersebut, sehingga kehidupan dapat menjadi lebih baik dan teratur, sehingga lebih mudah mencapai kehidupan yang adil, makmur dan sentausa atau hidup damai (damai, aman, menyenangkan, adil dan indah). Adapun beberapa adat istiadat yang ada di keraton kasepuhan Cirebon yaitu Tendak sinten yang dimana tendak sinten ini salah satu tradisi budaya Jawa yang dilakukan sebagai perayaan kelahiran bayi setelah tumbuh beberapa bulan dari kelahirannya. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada acara tedak siten, bayi yang baru lahir akan diadakan upacara yang melibatkan berbagai ritual dan simbolisasi yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Tradisi tedak siten ini dilaksanakan pada saat bayi akan memulai untuk melangkahakan kaki pertama kalinya untuk belajar berjalan setelah proses dari tengkurap dan merangkak, disaat bayi belajar berjalan maka orangtua bayi memegang bayi berjalan, didepan disediakan makanan,mainan, atau alat tulis agar bayi bisa memilih benda-benda yang disukainya. Serta agar mengetahui masa depan bayi memilih benda-benda tersebut.

LANDASAN TEORI

Perkembangan Tradisi

Perkembangan adalah suatu proses perubahan atau pertumbuhan yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus,membawa kita menuju kondisi yang lebih baik atau lebih kompleks. Sedangkan menurut Santrok dan Yussen (Mulyani, 2016. hlm. 3) perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlagsung terus selama siklus kehidupan. Salah satu aspek yang mengalami perkembangan manusia adalah kognitif. perkembangan mencakup perubahan fisik, psikologis, sosial, dan intelektual seiring waktu. Perkembangan juga dapat merujuk pada kemajuan dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, teknologi, atau budaya, yang menunjukkan peningkatan atau perbaikan dalam suatu sistem atau masyarakat.

Perkembangan Adat Istiadat

Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk, baik dari sisi etnik, ras, bahasa, maupun budaya. Menurut Koentjaraningrat (2004, hlm.4) Setiap suku bangsa memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda baik dalam karakteristik bahasa, budaya, adat istiadat, maupun hal-hal lain yang dianggap spesifik sebagai akibat kompleksitas latar belakang masing-masing suku bangsa, Keragaman suku yang ada tersebut tidak lepas dari pengaruh geografis. Sebagai sebuah Negara kepulauan, oleh karena itu dalam satu pulau senantiasa ada satu ciri khas sebagai pembeda dengan pulau lainnya, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam satu pulau terdapat pula dua suku bangsa atau bahkan lebih (Koentjaraningrat, 1994, hlm.16).

Menurut Peursen, tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau menerima norma-norma, adat istiadat dan kesenian. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan keseluruhannya diangkat. Manusia lah pembuat sesuatu dengan menggunakan tradisi ia menerima, menolak atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan yang selalu memberi wujud baru pada kebudayaan yang sudah ada (Ruslana, 2002, hlm.24)

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode Observasi langsung. Fokusnya adalah menganalisis perkembangan tradisi dan upacara adat di Keraton Kacirebonan serta bagaimana pelestarian budaya tradisi dan upacara adat terhadap pelestarian budaya. Jenis Penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif, bertujuan untuk memahami fenomena budaya secara mendalam. Dengan menggunakan teknik penelitian yaitu Observasi langsung serta dokumentasi maka agar tahu bagaimana tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan oleh keraton kaseuhan Cirebon hingga saat ini.

PEMBAHASAN

Keraton merupakan tempat kediaman ratu dan raja atau disebut juga keraton raja. Keraton identik dengan yang besar dan bangunan mewah yang dihuni oleh keluarga kerajaan, atau royal pejabat. Di Jawa juga merupakan tempat tinggal raja dan keluarga disebut Kedaton, pura, atau puri. Keraton mempunyai hal yang penting arti bagi sebuah

kerajaan sejak zaman kerajaan Ma'in (1300-630 SM) dan kerajaan Qathban (1000-200 SM) di selatan Jazira Arab, keraton telah menjadi pusatnya pemerintah sebuah kerajaan. Selain menjadi pusatnya pemerintahan, keraton juga sering menjadi tempat menyelenggarakan pemerintah peristiwa suatu kerajaan. Hal menarik lainnya tentang keraton adalah ia juga pusat kebudayaan. dalam kepercayaan Jawa, raja adalah seseorang yang menerima pulung, ndaru, cahya nurbuat atau wahyu ilahi dan menyampaikan kebaikan tuhan kepada umat manusia di muka bumi. Keraton Kacirebonan adalah salah satu dari tiga keraton yang ada di Cirebon, Jawa Barat, selain Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Keraton ini didirikan pada tahun 1808 oleh Pangeran Raja Kanoman Muhammad Haerudin, yang merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati. Pangeran Haerudin dikenal sebagai salah satu tokoh yang melawan kolonialisme Belanda. Pada tahun 1808, Pangeran Muhammad Haerudin, yang merupakan putra dari Sultan Kanoman IV, mendirikan Keraton Kacirebonan sebagai bentuk perlawanan terhadap pengaruh Belanda serta untuk mempertahankan adat dan budaya Cirebon.

Keraton Kacirebonan memiliki nilai historis yang tinggi meskipun lebih kecil daripada Keraton Kasepuhan dan Kanoman. Keraton Kacirebonan masih menjadi pusat budaya dan adat di Cirebon hingga saat ini. Sultan Abdul Gani Natadiningrat, yang berusaha mempertahankan warisan budaya leluhurnya, adalah sultan saat ini. Tradisi dalam masyarakat terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya yang terjadi di sekitarnya." Hal ini terbukti dengan bagaimana Keraton Kacirebonan tetap mempertahankan tradisi melalui digitalisasi dan keterbukaan terhadap wisata budaya. Peran upacara adat dalam pelestarian budaya. Upacara adat di Keraton Kacirebonan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas masyarakat Cirebon. Berikut adalah beberapa peran utama upacara adat dalam pelestarian budaya yaitu Menjaga Identitas Budaya Lokal. Upacara adat seperti Panjang Jimat memperkuat identitas budaya Cirebon. Tradisi bukan hanya diwariskan, tetapi juga diciptakan kembali oleh setiap generasi agar tetap relevan. Ritual adat yang dijalankan dengan khidmat menunjukkan keunikan budaya Cirebon yang berbasis Islam-Jawa. Memastikan bahwa nilai-nilai adat tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Sarana Pendidikan Budaya bagi Generasi Muda yaitu Upacara adat menjadi media pembelajaran sejarah dan budaya bagi anak muda. Generasi muda yang terlibat dalam prosesi adat akan memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Adanya keterlibatan sekolah dan komunitas dalam acara budaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi. Dengan melibatkan anak muda dalam prosesi adat, mereka dapat memahami sejarah dan nilai budaya. Warisan budaya harus diperkenalkan kepada generasi muda agar tidak mengalami kepunahan akibat modernisasi. Memperkuat Ikatan Sosial Masyarakat. Upacara adat melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk keluarga keraton, abdi dalem, dan warga sekitar. Hal ini Ritual kolektif memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan sosial dalam suatu komunitas. Tradisi ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di antara masyarakat Cirebon. Media Dakwah dan Penyebaran Nilai Keagamaan. Sebagai pusat penyebaran Islam di Cirebon, tradisi di Keraton Kacirebonan juga berfungsi sebagai media dakwah. Islam di Jawa terwujud dalam bentuk budaya lokal yang tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaannya.

Daya Tarik Pariwisata Budaya Upacara adat menjadi salah satu daya tarik wisata budaya di Cirebon. Wisatawan lokal maupun mancanegara tertarik untuk menyaksikan langsung prosesi adat di Keraton Kacirebonan. Peningkatan pariwisata budaya membantu mendukung ekonomi masyarakat dan pemeliharaan warisan budaya. Pariwisata budaya dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian warisan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pelestarian Seni dan Tradisi Lokal Upacara adat sering kali diiringi oleh kesenian tradisional, seperti wayang kulit, tari topeng Cirebon, dan gamelan. Seni dan budaya yang terkait dengan ritual adat tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dengan tetap melibatkan seniman dan budayawan lokal, tradisi seni tetap berkembang dan dikenal luas. Adaptasi terhadap Perkembangan Zaman Keraton Kacirebonan mulai mendokumentasikan upacara adat melalui media digital untuk memperluas jangkauan edukasi budaya. Sosialisasi tradisi melalui media sosial dan platform daring membantu menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Inovasi seperti digitalisasi koleksi benda pusaka memungkinkan masyarakat lebih mudah mengakses informasi sejarah dan budaya.

KESIMPULAN

Cirebon tidak hanya beragam secara yang mampu menerapkan multikulturalisme dalam praktek berkebudayaan. Keberhasilan Cirebon membangun dan menjaga ideologi

multikultural dalam kebudayaan yang dimilikinya tentunya dapat dijadikan model pemajuan kebudayaan bagi daerah-daerahlainnya. Lebih dari itu, multikulturalisme kebudayaan daerah di Cirebon dapat pula dijadikan model penguatan integrasi bangsa di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial, bahkan pertahanan dan keamanan. demografis akan tetapi juga beragam secara budaya. Keberagaman budaya di Cirebon merupakan hasil persentuhan kebudayaan daerah dengan kebudayaan nusantara lainnya, khususnya Sunda dan Jawa, dan dengan berbagai kebudayaan yang dibawa para pendatang, baik India, Cina, Arab, maupun Barat.

Pertemuan berbagai kebudayaan tersebut menjadikan Cirebon tidak saja kaya akan kebudayaan yang dimiliki para pendatang akan tetapi juga kaya akan kebudayaan baru sebagai produk akulturasi berbagai kebudayaan. Konstruksi keberagaman budaya di Cirebon tampak kuat memperlihatkan keberadaan Cirebon sebagai wilayah yang mampu menempatkan keberagaman kebudayaan dalam kesederajatan. Tegasnya, kebudayaan-kebudayaan yang ada di Cirebon bertemu untuk saling mengisi dan menguatkan dan bukannya saling meniadakan. Hal tersebut tampak kuat terlihat pada kebudayaan-kebudayaan daerah yang dijadikan model untuk dikaji dalam tulisan ini, baik bahasa, seni, khususnya seni wayang kulit, seni batik, seni lukis kaca, dan seni topeng, maupun cagar budaya.

Realitas ini sekaligus menjadikan Cirebon sebagai wilayah yang mampu menerapkan multikulturalisme dalam praktek berkebudayaan. Keberhasilan Cirebon membangun dan menjaga ideologi multikultural dalam kebudayaan yang dimilikinya tentunya dapat dijadikan model pemajuan kebudayaan bagi daerah-daerah lainnya. Lebih dari itu, multikulturalisme kebudayaan daerah di Cirebon dapat pula dijadikan model penguatan integrasi bangsa di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial, bahkan pertahanan dan keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rangga, S. (2019). Tradisi Intelektual Pesantren; Mempertahankan Tradisi ditengah Modernitas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Universitas Negeri Padang, Indonesia*, 177-178.
DOI : <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/1301>
- Muhammad, R. & Alim, B. (2023). Nilai Kearifan Lokal dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sosial Humaniora Universitas Bangka Belitung, Indonesia*, 94-95.

DOI : <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/6236>

Sudirman, S. (2021). Pentingnya Ilmu Jiwa Agama dalam Kehidupan (Tinjauan: Teori dan Konsep Ilmu Jiwa). SCHOLASTICA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Al Khoziny Buduran Sidoarjo*, 10-12

DOI : <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/918>

Himyari, Y. (2016). URGENSI FILSAFAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KONTEMPORER: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama. *Jurnal Theologia*, 52-55.

DOI: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/926>

Supriatin, Y. M (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. Pantala: Penelitian sejarah dan budaya, 407.

DOI : <https://adoc.pub/download/xxii-sastra-kultur-dan-subkultur-konferensi-kontribusi-sastr.html#page=118>

Palemon, B. (2019). Pandangan Kristen tentang Kebudayaan dan Adat Istiadat di dalamnya. SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama, 1-15.

DOI: <https://scholar.archive.org/work/puikci7xpfgpfaavn4c4vfltqy/access/wayback/http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria/article/download/2/1>

Sumantri, M. (2016). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Universitas terbuka.

Koentjaraningrat. (2004). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan.

Koentjaraningrat. (1974). Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta : PT. Gramedia.

Iyus, R. (2002). Wayang Wong Priangan Kajian mengenai Pertunjukkan Dramatari Tradisional di Jawa Barat. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.